

KONSELING FEMINIS UNTUK MENINGKATKAN PERAN AYAH WARIA

Oleh

Erma Ayu Septiani dan Agus Santoso

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstraksi: *This study discusses some factors that affect someone to be a transgender, family interaction and explain the important role as parent using feminist counseling. This study shows that environment and family interactions are the factors that affect a person becomes transgender. A counselor has several steps to change the role of transgender in parenting use feminist counseling. They are include identification of problem, diagnosis, prognosis and treatment using empowerment techniques which is explain the counselor's aim and expectations. Understanding of gender's role explains how to solve transgender's problem and their role as a parent. It has function to make the client know their research is quite success, some of transgender can change their attitude, their appearance and know their role as a parent*

Keywords: *Feminist Counseling, Role of Father, Transgender*

Pendahuluan

Hal-hal yang diluar kewajaran akan dipandang sebagai sesuatu yang menyimpang oleh masyarakat. Pengetahuan dan penyimpangan menjadi bagian yang seolah tidak dapat dipisahkan. Misalnya orang banci atau orang berganti kelamin dianggap menyimpang karena setiap orang harus menjadi laki-laki atau wanita.¹ Waria muncul sebagai fenomena sosial yang dianggap sebagai perilaku yang menyimpang pada umumnya

Waria yang berarti wanita pria atau banci.² Waria juga marak disebut masyarakat dengan panggilan bencong, wadham, wandu, bences merupakan nama – nama panggilan bagi seorang wanita pria yaitu seorang laki-laki yang bergaya dan bersikap seperti layaknya seorang perempuan tapi postur tubuh dan karakter otot masih tetap seperti pria pada umumnya. Kehadiran waria menjadi tidak diakui sepenuhnya dalam struktur kehidupan masyarakat karena norma kebudayaan hanya mengakui dua jenis kelamin yaitu pria dan wanita.

Waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, namun demikian jumlah waria semakin hari semakin bertambah. Namun tidak semua orang dapat mengetahui secara pasti dan memahami mengapa dan bagaimana perilaku waria dapat terbentuk. Penyebab adanya perilaku waria tidak dapat dijelaskan dengan sederhana.

Sebagai manusia, waria juga memiliki keinginan untuk menikmati hidup sebagaimana layaknya masyarakat pada umumnya. Hal yang wajar apabila waria mengharapkan kehadiran anak untuk melengkapi kebahagiaan. Maka dari itu ada seorang waria salon yang mengadopsi seorang anak pada tahun 2014 yang saat itu berusia 4 tahun untuk dijadikan anak angkat. Namun masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal waria tersebut khawatir jika anak yang diasuh dan dirawat waria akan memiliki karakter diri yang tidak jauh berbeda dengan orang tuanya terutama anak angkat laki-laki, karena pembentukan karakter pada anak tergantung dari bagaimana pengasuhan dari orang tuanya. Selain itu klien juga berkeinginan untuk kembali menjadi laki-laki seutuhnya.

Anak adalah aset berharga yang harus dijaga karena jika tidak maka akan tumbuh liar dan membahayakan. Melalui proses pengasuhan yang dijalankan, orang tua (ayah) berupaya mencapai harapannya pada anak dengan berbagai cara yang digunakan oleh orang tua terkait erat dengan pandangan orang tua.³ Dalam penelitian ini waria berposisi sebagai ayah dari anak angkatnya. Seorang

¹ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal: 166.

² Puthot Tungga. H dan Pujo Adhi. S, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Giri Utama), hal: 475.

³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal: 152.

ayah memiliki peran yang besar dalam keluarga seorang ayah juga harus mengasuh anaknya dan memberi pengetahuan yang sesuai dengan kondisi anak.

Ayah yang kurang berperan dalam menjalankan fungsi keayahannya akan membawa berbagai dampak yang buruk bagi anak-anaknya. Dalam kasus seperti ini maka konselor perlu melakukan bimbingan konseling *feminis* dari penyadaran dan pengakuan sehingga waria mengetahui bagaimana seharusnya menjadi ayah dan pentingnya peran ayah bagi anak dalam keluarga, terutama anak laki-laki yang sangat membutuhkan figur dari seorang ayah.

Konseling Feminis

Konseling *feminis* merupakan sebuah model bantuan konseling untuk individu atau komunitas yang mengalami masalah dalam kehidupan kesehariannya yang disebabkan adanya penyimpangan gender yang mengakibatkan terjadi kesenjangan sosial yang sangat menekan perasaan, kepribadian, harapan, dan cita-cita individu.⁴

Konseling *feminis* tidak hanya memberikan layanan pada konseli perempuan, namun juga melayani konseli laki-laki, pasangan, keluarga dan anak-anak. Hubungan konseling selalu berbentuk hubungan *partnership*. Bila konselinya pria, konseli didaulat sebagai ahli untuk menentukan apa yang ia butuhkan dan inginkan dari konseling. Ia akan mengeksplorasi hal-hal dimana sosialisasi peran gender telah membatasinya.

Tujuan konseling *feminis* berkisar pada pemberdayaan, menghargai perbedaan, berusaha melakukan perubahan (dari pada hanya sekedar penyesuaian), kesetaraan, menyeimbangkan independensi dan interpendensi, perubahan sosial, dan *self nurturance* (penyesuaian diri). Kunci konseling adalah untuk membantu individu agar dapat memandang diri sebagai agen kepentingan dirinya dan kepentingan orang lain.

Teknik-Teknik Konseling Feminis

1. Empowerment (Pemberdayaan)

Terapis menjelaskan harapan, mengidentifikasi tujuan dan melakukan kontrak dengan konseli yang akan memandu proses konseling..

2. Gender Role Analysis

Analisis peran gender mengeksplorasi dan menilai dampak harapan peran gender pada kesejahteraan psikologis konseli dan menggunakan hasil analisis

⁴ Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling & Psikoterapi Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal: 369

ini untuk membuat keputusan tentang perilaku peran gender dimasa yang akan datang.

3. *Gender Role Intervention*

Konselor menggunakan intervensi peran gender untuk memberikan wawasan bagi konseli tentang bagaimana harapan sosial telah mempengaruhi kondisi psikologisnya.

4. *Assertiveness Training*

Konselor mengajarkan dan mempromosikan perilaku yang tegas sehingga konseli menjadi sadar akan hak-hak mereka yang melampaui harapan-harapan sosial, mengubah keyakinan negative dan melakukan perubahan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

5. *Reframing dan Relabeling*

Reframing dilakukan dengan maksud agar konselor tidak menyalahkan konseli tapi mempertimbangkan sumber masalah konseli dari faktor sosial masyarakat. Relabeling adalah memperbaiki label jelek yang melekat pada dirinya menjadi label baru yang baik.

6. *Social Action*

Konselor menyarankan kepada konseli untuk berpartisipasi dalam kegiatan atau lembaga-lembaga sosial

7. *Group Work*

Kelompok kerja adalah suatu teknik konselor untuk membuat kelompok ataupun menyarankan konseli untuk bergabung dalam suatu kelompok untuk mendiskusikan masalah-masalah atau pengalaman-pengalaman yang mereka alami dalam masyarakat.

8. *Bibliotherapy*

Dapat menggunakan buku nonfiksi, buku-buku psikologi dan konseling, otobiografi, buku-buku self-help, video-video pendidikan, film dan bahkan novel.

Peran Ayah

Ayah adalah bagian yang tak terpisahkan dalam keluarga. Keluarga bukan hanya urusan para Ibu, sementara urusan Ayah adalah mencari nafkah. Namun ayah juga harus meluangkan waktu untuk berada disamping anak.⁵ Sosok Ayah dibutuhkan oleh anak-anak di rumah, terutama bagi anak laki-laki yang perlu mendapatkan *panutan dari seorang ayah*. Ayah yang kurang berperan dalam menjalankan fungsi keayahannya akan membawa berbagai dampak yang buruk bagi anak-anaknya.

⁵ Peter Meadows, *Being A Dad (Menjadi Ayah Yang Efektif)*, (Jogjakarta: Torrent Book, 2004), hal: 26

Berbagai dampak buruk yang mungkin terjadi akibat tidak berfungsinya ayah antara lain adalah dampak terhadap identitas dan peran seksual anak. Absennya ayah dalam kehidupan anak akan membawa berbagai dampak yang cukup berarti bagi perkembangan seksual maupun identitas seksual anak. Pada anak laki-laki, hubungan yang sangat dekat dengan ibu dikombinasikan dengan hubungan yang renggang dengan ayah akan menyebabkan terjadinya gangguan identitas gender. Bila ditelusuri kurangnya kehadiran ayah dalam kehidupan anak, akan membuat identifikasi anak laki-laki lebih kuat kepada figur kewanitaan.

Peran yang lain bagi ayah adalah perlunya untuk memberikan perhatian yang tidak boleh terbagi-bagi. Tidak cukup hanya ada di sisinya secara fisik tapi pikiran melayang-layang ke tempat lain, ayah harus benar-benar dengan segenap jiwa dan raga berada di sampingnya

Waria

Menurut bahasa, dalam peristilahannya waria adalah seorang laki-laki yang berbusana dan bertingkah laku sebagaimana layaknya seorang wanita. Dalam kamus bahasa Indonesia waria adalah wanita pria, pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita, pria yang mempunyai perasaan seperti wanita.⁶

Istilah ini awalnya muncul dari masyarakat Jawa Timur yang merupakan akronim dari 'wanita tapi pria' pada tahun 1983-an. Paduan dari kata wanita dan pria pada tahun 1960 an, terjadi kebangkitan dimana kaum banci dibawah pimpinan Panky Kethut (Surabaya). Salah satu usaha kaum banci mengubah stigma negatif dari masyarakat yaitu dengan menggunakan istilah baru yakni istilah "waria" (untuk wanita yang terjebak dalam tubuh pria) sejak itulah kaum banci mulai terkenal dengan istilah baru tersebut.

Dunia waria, wadham atau banci bagi banyak orang merupakan bentuk kehidupan anak manusia yang cukup aneh. Secara fisik adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, tidak ubahnya seperti kaum perempuan lainnya. Akibatnya perilaku mereka sehari-hari sering tampak kaku, fisik mereka laki-laki namun cara berjalan, berbicara dan dandanan mereka mirip perempuan. Dengan cara yang sama dapat dikatakan bahwa jiwa mereka terperangkap pada tubuh yang salah.⁷

⁶ Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Belajar Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta : Badan Pengembangan & Pembinaan Bahasa, 2011), hal: 608.

⁷ Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal: 1.

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Waria

1. Faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam diri seseorang yang merasa dirinya mempunyai jiwa perempuan namun berada di dalam tubuh laki-laki. Waria jenis ini memang kebanyakan dari waria yang ada, dimana mereka merasa tidak sesuai dan merasa ada yang mengganjal dalam diri mereka ketika mereka berperan menjadi laki-laki.

2. Faktor Eksternal

a. Tuntutan Keluarga

Seorang yang sejak kecil sudah dibentuk menjadi karakter yang seperti lawan jenis oleh kedua orang tuanya, akan menjadikan dirinya menjadi waria, hal tersebut bisa dipicu oleh keinginan orang tuanya untuk memiliki anak dengan kelamin yang mereka inginkan.

b. Faktor Ekonomi

Orang akan melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, tidak terkecuali ketika tuntutan kebutuhan yang meningkat, dan lapangan pekerjaan tidak memadai. Seseorang akan memilih jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan dengan cara yang mudah dan cepat. Sifat waria ini biasanya hanya untuk mendapatakan uang semata (kepura-puraan), namun hal ini malah menjerat mereka menjadi keblabasan. Cara untuk memenuhi kebutuhannya pun beragam, ada yang menjadi pengamen, penari, pelaku hiburan, hingga pekerja seks komersial(PSK).

c. Traumatis

Faktor ini terjadi di masa lalu seseorang yang tidak bisa dilupakannya, sehingga ia merasa nyaman saat menjadi waria, sebagai cara yang bisa membuatnya lupa (pelampiasan), penyebab trauma ini biasanya berupa perlakuan tidak senonoh seperti tindak asusila, disakit, dihianati oleh lawan jenisnya.

d. Faktor Lingkungan

Masyarakat di sekitar Tempat tinggal seseorang mempunyai peran yang cukup signifikan dalam pembentukan karakter seseorang. Seorang laki-laki yang dari kecil tinggal dikawasan lokalisasi atau, salon waria, atau berteman dengan perempuan dan bermain mainan perempuan menjadikan dirinya cenderung menumbuhkan sikap feminim, inilah benih benih waria dalam diri lelaki.

e. Faktor Budaya

Indonesia sendiri praktek waria ada bahkan di daerah yang terkesan agamis. Daerah pertama yang mempunyai budaya waria

adalah Aceh. Ada sebuah tarian di Aceh yang disebut tarian roteb sadati, seorang anak laki laki di dandani mirip dengan perempuan

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif analisis. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Teori bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Penelitian kualitatif seagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti melakukan wawancara kepada peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Peneliti melakukan penafsiran terhadap fenomena sosial dengan cara deskriptif dan data yang akan diperoleh adalah data kualitatif berupa kata-kata atau teks bukan berupa angka serta untuk mengetahui fenomena sosial secara mendalam peneliti harus melakukan penelitian secara intensif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah pengujian secara intensif menggunakan berbagai sumber bukti yang akan menghasilkan informasi yang detail. dalam penelitian ini obyek yang diteliti adalah suatu kasus yang melibatkan satu responden saja yang membutuhkan penelitian secara mendalam, intensif dan menyeluruh.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang waria yang bernama Luluk yang berusia 40 tahun yang memiliki anak angkat laki-laki.

Jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah data yang bersifat non statistik yakni data yang diperoleh nantinya dalam bentuk deskriptif bukan dalam bentuk angka. Jenis data yang digunakan meliputi jenis data primer yaitu Data primer atau data utama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁸ Data langsung diperoleh dari sumber pertama dilapangan yang berbentuk deskripsi tentang latar belakang dan masalah klien, perilaku klien, pelaksanaan konseling serta hasil akhir pelaksanaan konseling. Kedua adalah jenis data sekunder yaitu data yang mendukung data primer dan diperoleh dari luar objek penelitian.⁹ Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah data yang dapat memberikan dan melengkapi informasi terkait dengan objek penelitian. Diperoleh dari

⁸ Saifudin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), hal: 91

⁹ Moh Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hal: 235

gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan klien, perilaku keseharian klien, dll

Sumber data adalah dari mana data subjek diperoleh.¹⁰ Dalam penelitian ini menggunakan Sumber Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian yaitu informasi dari klien yang diberikan saat proses konseling dan Sumber Data Skunder adalah data yang didapat secara tidak langsung oleh peneliti dari subjek penelitian. Data ini diperoleh dari orang lain untuk pendukung melengkapi data yang peneliti peroleh dari data primer. Sumber ini dapat diperoleh dari keluarga klien, kerabat, tetangga dan teman klien. Dalam penelitian ini data diambil dari saudara klien, anak klien, dan teman klien.

Metode observasi adalah aktivitas yang dilakukan terhadap proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Dengan observasi peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain.¹¹ Observasi ini dilakukan untuk menemukan hal-hal yang sekiranya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara.

Metode wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Ini berarti dalam wawancara ada proses interaksi dan komunikasi. Dalam wawancara ada proses interaksi yang melibatkan terjadinya hubungan antara kedua pihak yang bertemu yaitu yang diwawancarai dan yang mewawancarai. Sedangkan komunikasi berarti dalam wawancara ada proses percakapan atau dilakukan dengan cara lisan.¹² Biasanya teknik wawancara ini tidak terstruktur karena wawancara dilakukan secara mendalam. Saat melakukan wawancara peneliti sebisa mungkin menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga responden merasa aman, peneliti tidak menyusun pertanyaan dan jawaban tertulis, hanya membuat pedoman wawancara sehingga informan merasa leluasa dan tidak merasa diintrogasi dalam memberikan jawaban dan keterangan yang diinginkan peneliti. Pertanyaan yang diajukan meliputi pendidikan, riwayat pekerjaan, latar belakang keluarga dan kesehatan.¹³

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu biasanya berbentuk tulisan dan gambar. Hasil penelitian akan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto dan autobiografi. Dalam penelitian ini,

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hal: 172

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal: 228

¹² Soffy Balgies, *Wawancara*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal: 1

¹³ Michael Stevens, *Berhasil Dalam Wawancara*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal: 82

dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang lokasi penelitian yang meliputi, Luas Wilayah Penelitian, Jumlah Penduduk, Batas Wilayah, kondisi geografis serta data lainnya yang menjadi data pendukung dalam penelitian.

Analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukannya pola, dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁴ Analisa data menggunakan Deskriptif Komparatif. Deskriptif Komparatif digunakan untuk menganalisa proses konseling, dengan cara mengamati dan membandingkan kondisi klien sebelum dan sesudah proses konseling serta mengklasifikasikan data yang diperoleh untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana peran ayah waria kepada anak angkatnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Seseorang Menjadi Waria

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dilapangan, konseli menjadi waria karena faktor lingkungan, dari awal mbak Luluk adalah anak laki-laki seperti pada umumnya, sejak mbak Luluk tinggal bersama kakaknya di Jakarta mbak Luluk kurang diperhatikan oleh kakaknya dan tempat tinggalnya dekat dengan sanggar tari, sehingga mbak luluk sering mengikuti sanggar tari tersebut. Dari kegiatan menari yang dominan di lakukan oleh perempuan sehingga membuat mbak Luluk cenderung seperti perempuan juga. Mbak Luluk juga selalu bergaul dengan anak perempuan, selain itu juga karena mbak Luluk sering diajak oleh kakak iparnya untuk merias pengantin, sehingga timbulah sifat feminim atau keperempuanan pada diri mbak Luluk dan mbak Luluk merasa nyaman dengan konidisinya saat itu.

Selain faktor lingkungan juga karena faktor ekonomi menopang perekonomian keluarga sehingga seorang waria tersebut berusaha mencari kerja. Setelah klien dewasa klien kembali ke orangtuanya di Bojonegoro karena ayahnya meninggal dan kondisi ekonomi keluarga tidak membaik. Meskipun sering mendapat kiriman dari kakaknya di Jakarta tapi masih tidak cukup untuk biaya sekolah adik-adik klien. Akhirnya klien pernah ngamen untuk mencari uang di daerah gersik sampai Surabaya namun karena hasil ngamen tersebut tidak cukup, akhirnya berjualan es di bus-bus yang melintas dari Bojonegoro ke Surabaya yang kemudian ditawari oleh salah satu waria senior klien untuk bekerja di salon di Bojonegoro, Dari situlah klien mulai menggeluti dunia salon

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal: 248

karena sebelumnya memang sering melihat kakak iparnya merias pengantin sehingga tidak sulit untuk bekerja di salon. Setelah beberapa tahun bekerja di salon, klien mendirikan salon sendiri di dekat desanya.

Interaksi dalam Keluarga Waria

Keluarga klien merupakan keluarga besar karena klien memiliki banyak saudara. Menurut keterangan dari salah satu saudara klien, semasa kecil klien adalah anak yang pendiam dan tidak pernah menyampaikan keluhannya atau keinginannya kepada keluarganya. Hubungan klien dengan orangtua juga tidak begitu dekat karena semasa kecil klien sudah ikut dengan kakaknya di Jakarta. Klien pun tidak begitu dekat dengan ayahnya sebab saat klien kembali ke desa kelahirannya ayahnya sudah meninggal. Ayah klien tidak pernah mengetahui jika klien menjadi waria.

Ketika klien tinggal di Jakarta klien tidak mendapatkan perhatian dari kakaknya sebab kakaknya sibuk bekerja berangkat pagi dan pulang malam. Sehingga kakaknya tidak mengetahui perkembangan adiknya menjadi waria. Klien sangat menyayangi adik-adiknya. Saat ini klien tinggal bersama adik perempuan yang terakhir yang berumur 26 tahun. Hubungan klien dengan saudara-saudaranya sangat baik. Ketika lebaran rumah klien yang digunakan untuk berkumpul bersama saudara-saudaranya. Hasil dari wawancara kepada adik klien bahwa klien adalah orang yang tegar dan sangat memikirkan keluarganya, berbeda dengan masa kecilnya yang sangat tertutup. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada adik klien bahwa klien memang belum memunculkan sikap ke-ayahannya pada anaknya dan klien juga tidak pernah memarah menegur anaknya.¹⁵ Ketika klien pergi ke Surabaya untuk mengurus salon di Surabaya klien menitipkan anaknya kepada adiknya, sehingga anak klien lebih akrab dengan adiknya dari pada klien.

Hubungan klien dengan orangtua terutama ayah tidak terlalu dekat, klien juga jarang berkomunikasi dengan anak karena merasa bingung harus bersikap bagaimana, klien merasa takut jika sikapnya tersebut salah dan menyinggung perasaan anak. Interaksi antara klien dengan anak juga kurang baik karena sibuk bekerja sehingga waktu untuk anak kurang.

Alternative Perubahan Ayah bagi Waria dengan Konseling *Femins*

Alternatif penyelesaian digunakan untuk menentukan bagaimana cara konselor membantu klien untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami. Dalam permasalahan yang terjadi pada klien maka konselor melakukan beberapa

¹⁵ Hasil wawancara dengan adik klien, 15 April 2015

alternative penyelesaian melalui konseling feminis dengan langkah-langkah konseling pada umumnya

Identifikasi masalah Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus serta gejala- gejala yang tampak. Klien yang dilahirkan dengan jenis kelamin laki- laki namun karena faktor lingkungan dan ekonomi mbak Luluk menjadi waria. Saat kecil klien suka menari dan bergaul dengan anak perempuan, sejak itulah sifat *feminism* atau keperempuanan timbul dari diri klien yang tanpa di sadari oleh kakak klien. Dengan kondisi klien saat ini yang menjadi waria dia mengadopsi seorang anak yang berjenis kelamin laki- laki berumur 5 tahun. Setelah klien membawa pulang anak itu dan merawatnya para tetangga yang tidak bisa menerima keadaan klien, selalu mempermasalahkan tentang hal tersebut, mereka mengatakan bahwa masak seorang waria mengadopsi anak laki- laki kalau jadi seperti dia bagaimana. Selain itu dampak tidak baik juga akan timbul sebab anak tidak memiliki *role model* seorang ayah atau laki- laki. Klien juga mengatakan bahwa terkadang terganggu dengan gosip – gosip atau cemoohan yang dikatakan oleh tetangganya tersebut namun mbak Luluk hanya bisa diam.¹⁶

Table 1
Kondisi Klien Sebelum Pelaksanaan Konseling

No	Keadaan Klien
1	Sering bersolek
2	Jarang bersosialisasi dengan tetangga
3	Merasa dipinggirkan dari masyarakat
4	Tidak memperbolehkan anak bermain dengan bebas
5	Anak tidak pernah ditegur
6	Sibuk dengan pekerjaan sehingga kurang meluangkan waktu untuk anak
7	Kurang berperan sebagai ayah
8	Sering berkumpul dengan teman waria
9	Memakai wig
10	Jarang mengikuti kegiatan keagamaan
11	Sering mengajak anak ke salon (tempat kerja)
12	Memakai pakaian ketat dan pakaian perempuan

Diagnosis

Permasalahan dalam penelitian ini bahwa dimana mbak Luluk yang sebenarnya berjenis kelamin laki- laki namun mempunyai sifat seperti perempuan akibat faktor dari lingkungan dan ekonomi yang kemudian dengan keadaan mbak Luluk yang seperti itu mbak Luluk mengadopsi anak yang

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Klien, 10 Mei 2015

berjenis kelamin laki- laki. Saat itulah timbul permasalahan karena mbak Luluk seorang waria namun memiliki anak laki- laki. Dapatkah seorang waria mendidik anak laki- laki yang membutuhkan sosok seorang ayah. Selain itu mbak Luluk merasa terganggu dengan omongan- omongan para tetangga tersebut.

Prognosis

Pada tahap ini ditetapkan bantuan konseling apa yang akan digunakan dalam menangani masalah yang dialami oleh klien. Konselor disini menggunakan konseling *feminis* untuk membantu klien dalam meningkatkan peran ayah dengan melakukan teknik-teknik dalam konseling *feminis*. Konselor akan melakukan pemahaman atau penyadaran tentang peran gender terdahulu terhadap klien kemudian memberikan nasihat dan motivasi

Treatment (Terapi)

Konselor akan melakukan beberapa wawancara dan berbincang- bincang secara rileks dan tidak mengintrogasi kepada klien. Konselor memberi kesempatan kepada klien untuk menyampaikan segala apa yang dirasakan atau bahkan menekan dirinya dan bagaimana keinginan klien saat ini atau selanjutnya. Setelah klien mengutarakan apa yang menjadi permasalahan atau bebannya konselor menerapkan konseling *feminis* dimana konseling berkisar pada pemberdayaan, menghargai perbedaan, dan berusaha melakukan perubahan (dari pada hanya sekedar penyesuaian).

Pemberdayaan, konselor akan menjelaskan harapan dan tujuan konselor melakukan konseling *feminis* pada klien. Konselor menjelaskan bahwa tujuan dari dilakukanya konseling *feminis* ini adalah untuk berusaha melakukan perubahan pada perilaku klien yang menyimpang dari jenis kelaminnya perubahan dimaksudkan untuk kebaikan klien dan anaknya, konselor akan membantu klien agar menyadari proses sosialisasi peran gendernya sendiri.

Pemahaman tentang peran gender konselor akan memberikan beberapa informasi atau pemahaman kepada klien mengenai peran gender, bahwa peran gender adalah tingkah laku yang dianggap sesuai untuk masing- masing gender yang ada dalam masyarakat atau perilaku yang oleh masyarakat sebagai hal yang tepat sesuai dengan jenis kelamin. Klien sebenarnya adalah seorang laki- laki berbeda dengan kondisi saat ini maka konselor akan memberi pemahaman bahwa sebenarnya seorang laki- laki harus menonjolkan sifat maskulinnya, karena laki- laki sangat berbeda dengan seorang perempuan dilihat dari fisiknya. Sikap laki- laki dalam masyarakat pada umumnya adalah tegas karena seorang laki- laki akan menjadi kepala rumah tangga. Apalagi saat ini klien

mendapat sebutan ayah bagi anak, jadi klien jangan sampai membuat kesalahan dengan menjadi ayah namun memiliki sifat seperti perempuan karena anak akan memiliki pandangan yang berbeda tentang seorang ayah.

Klien harus berubah dahulu sebelum menjadi ayah yang benar untuk anak. Pengetahuan tentang gender harus dimiliki oleh klien untuk dirinya dan anaknya karena klien memiliki anak laki-laki sehingga klien juga harus bisa mengasuh anaknya sesuai dengan peran gendernya anak laki-laki itu bersikap tegas dan tidak cengeng, memberikan mainan yang sesuai dengan jenis kelamin seperti mobil-mobilan atau bola. Di usia anak klien saat ini sangat diperlukan untuk mesosialisasikan peran gender yang benar untuk anak dimulai dari jenis mainan, warna baju, atau sikap yang harus di tanamkan sejak dini.

Dalam mesosialisasikan nilai sosial pada anak maka waria harus belajar dari pengalamannya sendiri dari itu dibutuhkan pengetahuan waria tentang peran gender yang benar. Selain itu klien juga harus bisa berpenampilan selayaknya laki-laki dan tidak memakai pakaian yang ketat atau memakai wig. Dalam pemahaman ini klien lah yang memegang keputusan untuk sejauh mana akan merubah dirinya. Konselor memberi kebebasan pada klien untuk memilih perilaku yang akan dipilih dalam perubahan waria menjadi laki-laki seutuhnya, konselor akan memberikan saran atau masukan mengenai perilaku yang harus dimiliki oleh klien sehingga klien menjadi sadar akan perilakunya dan bagaimana harapan sosial mengenai perilakunya. Dalam segi penampilan juga harus dirubah pada klien yang mana saat ini klien sering memakai pakaian ketat dan kaos perempuan sehingga menunjukkan bentuk tubuhnya klien harus memberikan kesan penampilan yang baik bagi anaknya, orang tua akan menunjukkan kepada anaknya siapa sebenarnya dirinya sehingga si anak merasa nyaman bersama orang tuanya.

Kemudian konselor memberikan video yang berdurasi kurang lebih 40 menit, video tersebut berjudul Semua Anak Membutuhkan Ayah. Tujuan konselor memberikan video tersebut supaya klien memahami bahwa anak membutuhkan sosok ayah, seorang ayah tidak kalah pentingnya dengan seorang ibu dalam pengasuhan anak. Dengan video tersebut diharapkan klien mampu memahami bahwa pentingnya sosok ayah untuk anak dan dampak tidak adanya sosok ayah untuk anak.

Nasehat, konselor akan memberikan beberapa nasehat dan tidak bermaksud untuk menggurui. Konselor memberi nasehat bagi klien untuk memperdalam tentang ilmu agama. Dalam Al-Qur'an telah disebutkan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan tidak ada jenis lain (surat an-Nisa' ayat 1). Manusia hidup bukan hanya didunia tapi juga kelak akan hidup diakhirat jadi selain masalah dunia masalah akhirat juga harus difikirkan agar seimbang

anatara urusan dunia dan akhiratnya. Jangan pernah takut untuk berubah karena meskipun klien berubah ketakutan klien akan pekerjaanya sebagai pemilik salon tidak akan bangkrut, karena rizky seseorang sudah diatur oleh Allah.

Dalam melakukan perubahan seseorang pastinya akan membutuhkan motivasi. Konselor akan memberikan motivasi bahwa klien akan menjadi sosok ayah yang baik untuk anak. Jika klien berubah nanti dan dapat mengurus anaknya serta memberi *role model* yang baik mbak luluk akan menjadi ayah yang terbaik untuk anak. Jika klien berhasil dalam mendidik anak kemudian anak bisa menjadi orang yang sukses maka orang pertama yang akan bangga adalah klien sebagai orangtua.

Konselor juga akan memberi tahu kepada saudara yang tinggal bersama klien agar selalu memberi motivasi kepada klien, mendukung apa yang menjadi keinginan klien untuk berubah karena pada dasarnya klien sendiri sudah mempunyai keinginan tersebut sehingga saat ini konselor membantu untuk merealisasikan keinginannya tersebut. Konselor juga memotivasi bahwa menjadi laki-laki akan lebih baik untuk klien karena klien memiliki postur yang tinggi.

Hasil Penelitian

Setelah berjalannya proses konseling perubahan telah terjadi pada klien, klien yang sebelumnya cenderung seperti perempuan dengan memakai wig dan bersolek saat ini sudah jarang bersolek, tidak memakai pakaian ketat dan memakai wig selain itu juga klien sudah mengalami peningkatan dalam melakukan peran ayah untuk meluangkan waktu bersama anak dan keluarga serta ramah kepada tetangga. Klien lebih sering menggunakan pakaian yang longgar seperti pakaian yang digunakan laki-laki pada umumnya.

Tabel 2

Klien setelah mendapatkan konseling

No	Kondisi klien
1	Jarang memakai make up
2	Tidak memakai pakaian ketat
3	Lebih akrab dengan anak
4	Ramah kepada tetangga
5	Klien merasa lebih dihargai
6	Mengurangi intensitas pertemuan dengan kelompok waria
7	Tidak pernah mengajak anak ke salon kecuali keadaan tertentu
8	Tidak memakai wig
9	Meluangkan waktu untuk keluarga

Meskipun tidak semua kondisi klien dapat dirubah namun konseling sudah dilakukan dengan baik dan cukup berhasil dengan adanya beberapa

perubahan pada klien dan pemahaman tentang peran ayah yang baik untuk anak serta dibuktikan dengan perubahan-perubahan pada perilaku maupun gaya hidup klien yang sebelumnya dominan dengan gaya perempuan menjadi laki-laki.

Kesimpulan

Seseorang terdorong melakukan penyimpangan role gender salah satunya adalah karena faktor lingkungan dan ekonomi. Faktor lingkungan yang membentuk karakter seseorang sehingga bersifat seperti perempuan, karena sering bergaul dengan perempuan dan mengikuti kegiatan yang cenderung dilakukan oleh perempuan sehingga membuat seorang menjadi waria.

Selain itu juga faktor ekonomi, karena tuntutan pekerjaan sehingga seseorang terus berpenampilan menjadi waria. selanjutnya adalah faktor interaksi dalam keluarga. Interaksi dalam keluarga merupakan hal yang penting, karena jika interaksi dalam keluarga tidak terjalin bagus maka akan timbul dampak yang tidak baik pula.

Bagi orangtua harus bisa membagi waktu untuk anak dan pekerjaan, interaksi dalam keluarga akan terjadi di setiap waktu sehingga akan membentuk perilaku dan kepribadian seseorang di dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga harus bisa menjalani masing-masing perannya. Sebagai teladan, orangtua harus mampu memberi contoh yang benar pada anak sesuai jenis kelaminnya.

Konseling *feminis* efektif untuk menangani penyimpangan yang dilakukan oleh waria dengan memahami sosialisasi peran gender yang ada dalam dirinya. Dalam pelaksanaan konseling *feminis* dilakukan dengan memberi pemahaman untuk menyadarkan klien agar dapat berubah menjadi dirinya yang sebenarnya serta dapat mengetahui peran gender yang seharusnya dimiliki oleh klien untuk menjadi seorang ayah yang baik dan benar untuk anak sesuai dengan jenis kelamin anak.

Selain pemahaman konselor juga memberikan beberapa nasehat kepada klien untuk meyakinkan klien tentang perubahan yang akan dilakukan. Setelah memberi nasehat konselor memberikan motivasi kepada klien agar klien lebih bersemangat dan merasa terdorong untuk melakukan perubahan dan menjadi *role model* yang benar bagi anak.

Konseling feminis untuk meningkatkan peran ayah waria telah diterapkan dengan baik karena sudah ada perubahan pada diri klien dan peningkatan pada klien tentang menjadi ayah karena klien lebih perhatian dan meluangkan waktu untuk anak serta klien merubah dirinya secara perlahan.

Daftar Pustaka

- Anwar, Saifudin, 1998, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Arikunto, Suharsimi, 2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Balgies, Soffy, 2011, *Wawancara*, Surabaya: Iain Sunan Ampel Press
- Berry, David, 1995, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Koeswinarno, 2004, *Hidup Sebagai Waria*, Yogyakarta: LKiS
- Lestari, Sri, 2014, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana
- Meadows, Peter, 2004, *Being A Dad (Menjadi Ayah Yang Efektif)*, Yogyakarta: Torrent Book
- Meaty, Taqdir Qodratilah, 2011, *Kamus Belajar Indonesia Untuk Pelajar*, Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa
- Moleong, Lexy J, 2009, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Nazir, Moh, 1998, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurhayati, Eti, 2011, *Bimbingan Konseling & Psikoterapi Inovatif*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Puthot, Tungga H & Pujo Adhi S, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Giri Utama
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Stevens, Michael, 1996, *Berhasil dalam Wawancara*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum